

BAB II

LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI HAMKA

2.1 Riwayat Hidup Hamka

Buya Hamka yang menjadi tokoh dalam buku ini, memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Hamka seorang Ulama besar awal abad ke 20 yang berasal dari Minangkabau, lahir di suatu kampung bernama Tanah Sirah di Tepi Danau Batang Meninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad 13 masuk 14 Muharram 1326, bertepatan tanggal 17 Februari 1908. Putra dari keluarga Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah alias H. Muhammad Rasul.¹¹

Belakang ia diberikan Abuya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya yang berarti ayahku atau orang yang di hormati. Ayah dari Buya Hamka merupakan sesosok ulama yang mendalami ilmu agama di Kota Mekkah, Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Ibn Amrullah, yang dikenal dengan Haji Rasul dan merupakan pelopor Gerakan Islah (*Tajdid*) di Minangkabau.¹²

Ibunya, Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, yang bergelar Bagindo Nan Batutah, dikenal sebagai seorang guru tari, nyanyian, dan pencak silat di masa mudanya. Ia merupakan istri ketiga dari Abdul Karim bin

¹¹ Rizal Darwis, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 22, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

¹² I. A. A Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu*, 2015, vol. 1, 2015, 2.

Muhammad Amrullah dan dikaruniai empat orang anak, yaitu Hamka, Abdul Kudus, Asman Karim, dan Abdul Mukti Karim. Dari silsilah ini, dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama serta memiliki keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal, Hamka berasal dari suku Tanjung, mengikuti garis keturunan ibunya.¹³

Buya Hamka adalah sosok ulama besar yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Beliau tidak hanya dikenal sebagai cendekiawan dan pemikir Islam, tetapi juga sebagai pejuang yang berkontribusi dalam pergerakan melawan penjajahan Belanda. Kiprahnya terus berlanjut hingga masa kemerdekaan Indonesia, di mana beliau aktif dalam berbagai bidang, termasuk politik, pendidikan, dan dakwah. Sebagai seorang pemikir modernis, Hamka turut serta dalam membangun kesadaran keislaman di Indonesia melalui tulisan-tulisannya di bidang filsafat, tasawuf, sejarah, dan sastra. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah yang memperjuangkan pembaruan Islam dan pendidikan di Indonesia.¹⁴

¹³ M Agung Kurniawan, *"Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia"*, 46.

¹⁴ Suci Kusmayanti, *Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah Karya Irfan Hamka*, *Repository UIN Jakarta*, vol. 151, 2015, 56.

Tasawuf, atau Sufisme, merupakan aspek penting dalam tradisi Islam yang menekankan pencarian spiritual dan kedekatan dengan Allah. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pemikiran Tasawuf di Indonesia adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai sastrawan, pemikir, dan aktivis sosial. Dalam karya-karyanya, Hamka banyak membahas tentang Tasawuf dan bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf dalam pemikiran Hamka memberikan wawasan yang mendalam tentang spiritualitas dalam Islam. Melalui ajarannya, Hamka mengajak umat untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Pemikiran dan karya-karya Hamka tetap relevan hingga saat ini, menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam pencarian spiritual mereka.

Hamka memang seorang ulama multi dimensi yang tidak hanya dikenal sebagai pemikir Islam, sejarawan, sastrawan, dan politikus, tetapi juga sebagai pemegang adat dalam tradisi Minangkabau. Gelar Datuk Indomo yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau memiliki peran dalam melestarikan adat istiadat, sebagaimana diatur dalam sistem adat Minangkabau yang berlandaskan pada filosofi "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan agama, agama bersendikan Al-Qur'an). Gelar ini diwarisi dari kakeknya, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, seorang penghulu suku Tanjung. Dalam adat Minangkabau, seorang Datuk bertugas untuk menjaga

nilai-nilai adat dan menjadi pemimpin dalam kaumnya. Dengan demikian, Hamka tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam, tetapi juga pewaris kebudayaan dan nilai-nilai tradisional Minangkabau yang tetap dijaga dan dipertahankannya sepanjang hidup.¹⁵

Buya Hamka memang merupakan tokoh reformis Minangkabau yang membawa pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun berasal dari sistem pendidikan tradisional (surau dan madrasah), ia berhasil menjadi intelektual dengan wawasan luas, baik dalam kajian keislaman maupun pemikiran modern. Salah satu kontribusinya yang paling nyata dalam pembaruan pendidikan Islam adalah perannya dalam mengembangkan Masjid Al-Azhar di Jakarta. Masjid ini, yang dipercayakan kepadanya oleh Yayasan Al-Azhar melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan sosial. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai pusat aktivitas keislaman yang lebih luas, termasuk pendidikan Islam modern, dengan mendirikan lembaga pendidikan di bawah naungan masjid. Kegiatan sosial dan dakwah, menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan umat. Menyebarkan Islam moderat, melalui ceramah-ceramah yang menyentuh berbagai kalangan.

Peran Buya Hamka dalam memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pemikiran modern menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang *mujaddid*

¹⁵ berti Endah Setiawati, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka*, 2021, 40.

(pembaru) dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pendidikan dan sosial masyarakat.¹⁶

Buya Hamka memang memiliki peran besar dalam pembentukan dan penguatan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagai Ketua Umum MUI pertama sejak 1975 hingga 1981, ia menjaga independensi lembaga ini agar tetap menjadi suara umat Islam yang berwibawa. Sikap tegasnya dalam mempertahankan prinsip agama terlihat saat ia menolak permintaan pemerintah untuk mencabut fatwa larangan mengikuti perayaan Natal bersama bagi umat Islam. Bagi Hamka, akidah adalah sesuatu yang tidak bisa dikompromikan, bahkan jika itu berarti harus meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI. Kepergiannya pada 24 Juli 1981 di usia 73 tahun menjadi kehilangan besar bagi umat Islam di Indonesia. Namun, pemikirannya tetap hidup, baik melalui karya-karyanya yang banyak dibaca hingga kini, maupun melalui institusi-institusi yang ia bangun, termasuk MUI dan Masjid Al-Azhar.¹⁷

2.2 Riwayat Pendidika Hamka

Sejak kecil, Buya Hamka telah menerima pendidikan agama langsung dari ayahnya, Abdul Karim Amrullah. Pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya

¹⁶ Amelia safitri, *Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup)*, Ahklak, 2020, 33.

¹⁷ Setiawati, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka*.

ke Padang Panjang,¹⁸ di mana ia mulai belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Pada usia 7 tahun, Hamka mulai mengenyam pendidikan formal. Ia belajar di Sekolah Desa pada pagi hari dan di Sekolah Diniyah pada sore hari. Sekolah Diniyah ini didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi pada tahun 1916 di Pasar Usang, Padang Panjang. Tak hanya itu, pada malam hari, Hamka juga mengaji langsung kepada ayahnya, menjadikan masa kecilnya penuh dengan pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi fondasi intelektual dan spiritualnya, yang kelak menjadikannya ulama besar, cendekiawan, dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia.

Keseriusan Buya Hamka dalam belajar awalnya bukanlah dorongan dari dalam dirinya sendiri, melainkan lebih karena faktor paksaan dari luar. Namun, hal ini justru mendorongnya untuk menenggelamkan diri di Perpustakaan, terutama Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Kebiasaannya membaca di Perpustakaan ini memberikan pengaruh besar bagi perkembangan imajinasi dan intelektualnya. Hal ini pula yang kemudian membentuknya menjadi penulis dan pencerita ulung di kemudian hari. Selain itu, Hamka juga sempat belajar sebentar di Sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek, yang berlokasi di Parabek, Bukittinggi. Pengalaman belajarnya di berbagai tempat ini semakin

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 49–76, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

memperkaya pemikirannya dan membentuknya menjadi ulama, cendekiawan, serta sastrawan besar.¹⁹

Pendidikan formal yang dijalani Buya Hamka tergolong sederhana. Antara tahun 1916 hingga 1923, ia belajar di beberapa lembaga pendidikan agama, seperti Diniyah School di Padang Panjang serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Meskipun pernah mencapai kelas VII, Buya Hamka tidak memiliki ijazah formal. Guru-gurunya saat itu adalah para ulama besar, di antaranya: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusi

Pada masa itu, sistem pendidikan masih bersifat tradisional, menggunakan sistem halaqah (pengajian berbentuk lingkaran). Baru pada tahun 1916, sistem klasikal mulai diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun, sistem ini belum dilengkapi dengan fasilitas modern seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pembelajaran berfokus pada kajian kitab-kitab klasik dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (morfologi), manthiq (logika), bayan (retorika), fiqh (hukum Islam), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Metode hafalan menjadi pendekatan utama dalam sistem pendidikan saat itu. Meskipun diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembacaan dan

¹⁹ Sohibul Ajemain et al., "Perbandingan Antara M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Makna Tabayun Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 6," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 41.

pemahaman kitab-kitab Arab klasik dengan standar pendidikan agama di Mesir.²⁰

Buya Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama dan tokoh politik, tetapi juga sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920 an, ia telah aktif menulis di berbagai surat kabar dan majalah, di antaranya Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*, dan pada 1932, ia mengelola sekaligus menerbitkan majalah *Al-Mahdi* di Makassar. Selain itu, ia juga pernah menjadi editor di *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.

Sebagai penulis produktif, karya ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar (5 jilid), sementara dalam bidang sastra, beberapa novelnya yang sangat populer dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura antara lain *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*

Atas kontribusinya dalam dakwah dan pengembangan Islam, Hamka menerima berbagai penghargaan nasional maupun internasional, termasuk Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Mesir (1958), Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (1974). Penghargaan

²⁰ Samlianto, *Konsep Hidup Sederhana Buya Hamka (Studi Tentang Buku Falsafah Hidup Hamka)*, 2021, 36.

tersebut menjadi bukti pengakuan atas peran besar Hamka dalam penyebaran dan pemikiran Islam di Indonesia dan dunia.²¹

2.3 Gambaran Pemikiran Hamka

Definisi Tasawuf Menurut Hamka

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf, Hamka menyebutnya sebagai "membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala keribaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri. Dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifa' al-Qalb*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu menghiiasi diri dengan perangai yang terpuji." Sedangkan dalam buku *"Tasawuf dari Abad ke Abad"*, Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai, "Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan". Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas dapatlah dipahami bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syari'at Islam. Oleh sebab itu, paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka ketika menafsirkan surat al-Syams/91: 9-10 dalam Tafsir al Azhar²²

²¹ Atikah Nur'aini, *Islam Sebagai Pandangan Hidup (Studi Pemikiran Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup)*, 2020, 47.

²² Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, 2016

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka

Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.²³

2.4 Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya lakukan di mimbar melalui berbagai berbagai macam ceramah agama. Hamka juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Bahkan, meskipun dalam waktu relatif singkat ia juga pernah terlihat dalam politik praktis. Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan sekaligus terkadang kontroversial.²⁴

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Berikut diantara beberapa buku karangan Hamka antara lain:

²³ Khaliq, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, no. 1, 2013

²⁴ A Awaludin, "Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup," in *Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2017, 24.